

Economic Update

Highlight :

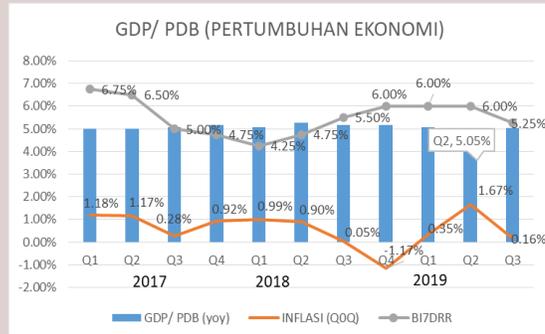
- Faktor terbesar penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi datang dari sisi ekspor dimana negara tujuan ekspor terbesar Indonesia juga mengalami perlambatan ekonomi, yakni China, India dan Eropa
- Program B20 yang sudah dijalankan mampu menekan dari sisi impor yang berpengaruh terhadap perbaikan neraca transaksi berjalan sehingga perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak tertekan terlalu dalam.
- Inflasi IHK pada November 2019 tercatat 0,14% (mtm), meningkat dari level bulan sebelumnya sebesar 0,02% (mtm), inflasi IHK November 2019 secara tahunan tercatat 3,00% (yoy), lebih rendah dari angka inflasi bulan sebelumnya sebesar 3,13% (yoy)
- Neraca pembayaran di kuartal tiga mencatat penurunan defisit dibanding kuartal dua. Defisit neraca pembayaran kuartal tiga sebesar US\$46 juta, jauh lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada kuartal sebelumnya sebesar US\$2,0 miliar disebabkan oleh surplus transaksi modal dan transaksi finansial yang meningkat.

Pertumbuhan Ekonomi

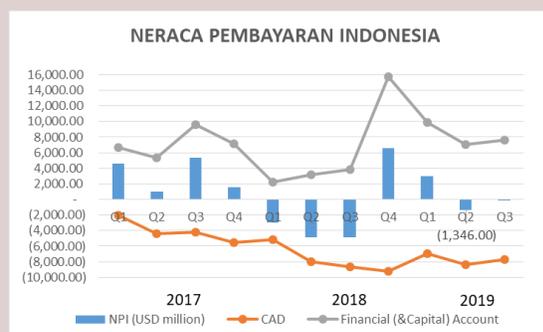
Pertumbuhan ekonomi Indonesia telah dirilis. Seperti diketahui Ekonomi Indonesia triwulan III-2019 terhadap triwulan III-2018 tumbuh 5,02%. Melambat dibandingkan kuartal sebelumnya yaitu 5,05%.

Faktor terbesar penyebab penurunan pertumbuhan ekonomi datang dari sisi ekspor dimana negara tujuan ekspor terbesar Indonesia juga mengalami perlambatan ekonomi, yakni China, India dan Eropa tetapi program B20 yang sudah dijalankan mampu menekan dari sisi impor yang berpengaruh terhadap perbaikan neraca transaksi berjalan sehingga perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak tertekan terlalu dalam.

Dari sisi konsumsi, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada November 2019 tetap rendah yaitu sebesar 0,14% (mtm) ditopang oleh inflasi kelompok inti yang melambat yaitu normalnya harga nasi dan lauk dan inflasi kelompok *administered prices* yang stabil dipengaruhi kenaikan inflasi komoditas aneka rokok di tengah berlanjutnya deflasi angkutan udara. Inflasi secara tahunan tercatat 3,00% (yoy) turun dibanding Oktober yang sebesar 3,13%. Bank Indonesia tetap konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan terkendalinya inflasi. Inflasi 2019 diperkirakan berada di bawah titik tengah kisaran sasarannya 3,5±1% dan terjaga dalam kisaran sasaran 3,0±1% pada 2020.



Neraca Pembayaran Indonesia



Sejalan dengan inflasi yang tetap terkendali dan stabil, neraca pembayaran di kuartal tiga mencatat penurunan defisit dibanding kuartal dua. Defisit neraca pembayaran kuartal

tiga sebesar US\$46 juta, jauh lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada kuartal sebelumnya sebesar US\$2,0 miliar disebabkan

Tabel 1. Indikator Ekonomi		
Indikator	Oktober	November
Inflasi Inti (yoy)	3.13%	3.00%
Inflasi (mtm)	0.02%	0.14%
Neraca perdagangan (USD Million)	0.16	*

Keterangan : *belum rilis

Tabel 2. Indikator Ekonomi		
Indikator	Q2	Q3
GDP	5.05%	5.02%
NPI (USD Million)	(1,346)	(0.46)
CAD	(8,400)	(7,700)

Tabel 3. Komoditas		
Komoditas	Oktober	November
Brent Oil (USD/Barrels)	60.23	62.43
WTI (USD/Barrels)	54.18	55.17
CPO (MYR/Metrictons)	2,444.00	2,620.00
Batu bara (USD/Metrictons)	66.90	67.85
Emas (USD/troy oz)	1,514.80	1,465.60

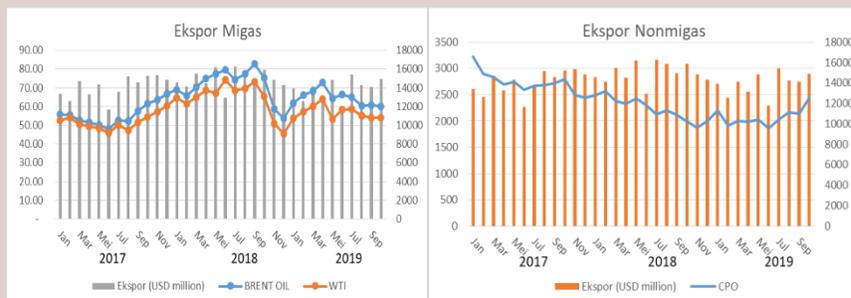
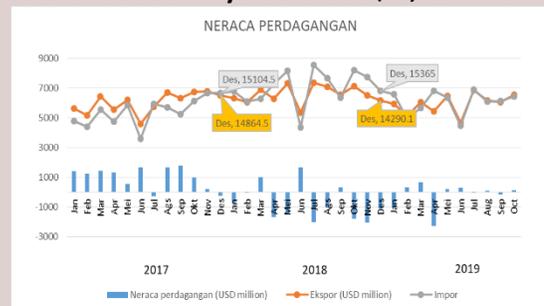
oleh surplus transaksi modal dan transaksi finansial yang meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya keyakinan investor terhadap prospek perekonomian domestik. Peningkatan surplus transaksi modal dan finansial terutama didukung oleh membaiknya kinerja investasi portofolio, seiring dengan meningkatnya aliran masuk modal asing pada aset keuangan domestik. Peningkatan surplus juga disebabkan oleh menurunnya defisit investasi lainnya yang dipengaruhi oleh lebih tingginya penarikan neto pinjaman luar negeri sektor swasta dan lebih rendahnya pembayaran neto pinjaman luar negeri pemerintah.

Neraca Perdagangan Indonesia

Tercatat neraca perdagangan di bulan Oktober mengalami surplus sebesar US\$ 0,16 miliar, setelah sebelumnya defisit US\$ 0,16 miliar.

Surplus didukung oleh kenaikan surplus neraca perdagangan nonmigas sejalan dengan kinerja ekspor nonmigas yang membaik. Nilai ekspor tercatat mencapai US\$ 14,93 miliar. Ekspor migas naik 11,58%, sedangkan nonmigas tumbuh 5,58%. Sementara nilai impor mencapai US\$ 14,77 miliar. Dimana kenaikan impor Oktober terutama didorong oleh kelompok bahan baku dan konsumsi yang naik masing-masing 6,17% dan 2,12% menjadi US\$ 10,89 miliar dan US\$ 1,44 miliar. Sedangkan impor barang modal turun 5,87% menjadi US\$ 2,44 miliar. Meskipun neraca perdagangan Oktober tercatat surplus, neraca perdagangan Januari-Oktober masih defisit US\$1,79 miliar.

Dari Indonesia, ekspor masih didominasi oleh migas dimana nilai ekspor meningkat seiring dengan kenaikan harga komoditas minyak.



Untuk ekspor non migas di Indonesia yang dominan adalah CPO.

Tabel 4. Currencies

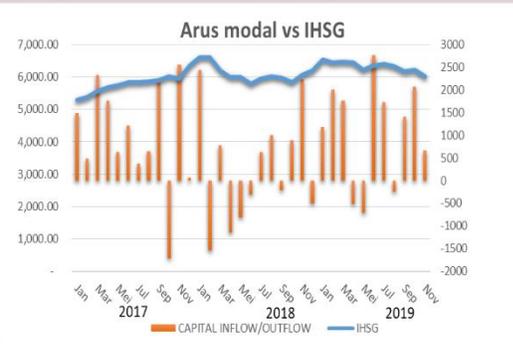
Currencies	Oktober	November	% Change
USD/IDR	14,043	14,108	-0.46%
USD/HKD	7.8370	7.8288	0.10%
USD/SGD	1.3600	1.3677	-0.57%
USD/MYR	4.1780	4.1778	0.00%
USD/CNY	7.0390	7.0325	0.09%
USD/JPY	108.03	109.49	-1.35%
AUD/USD	1.4505	1.4786	-1.94%
EUR/USD	0.8966	0.9076	-1.23%
GBP/USD	0.7726	0.7736	-0.13%

Tabel 5. Suku Bunga Acuan

Indikator	Oktober	November
BI 7DRR	5.00%	5.00%
Fed Funds Rate	2.00%	2.00%

Arus Modal Masuk

IHSG terpantau melemah selama bulan November 2019, dimana IHSG tercatat turun menjadi 6.011,83 pada posisi November dan menjadi yang terlemah di sepanjang tahun 2019.

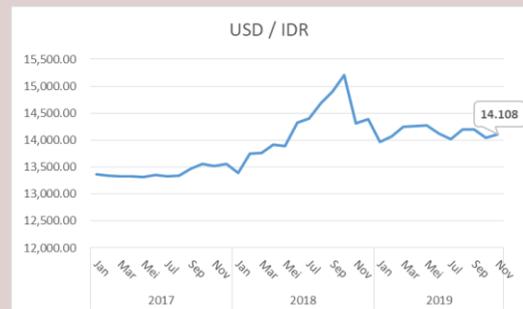


Ada 2 alasan yang menyebabkan investor asing menarik modalnya. Pertama, Investor jangka pendek mulai menghitung apakah mendapat untung atau tidak selama menanam modal di Indonesia.

Kedua, terdapat sentimen global yang memengaruhi. Salah satu sentimen global yang memengaruhi, yakni kesepakatan dagang antara AS dan Tiongkok yang masih menggantung. Sebenarnya tidak hanya Indonesia yang terdampak oleh kesepakatan dagang AS dan Tiongkok melainkan juga telah berdampak pada ekonomi dunia 2019 yang terus melambat. Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan turun dari 3,6% pada 2018 menjadi hanya 3,0% pada 2019.

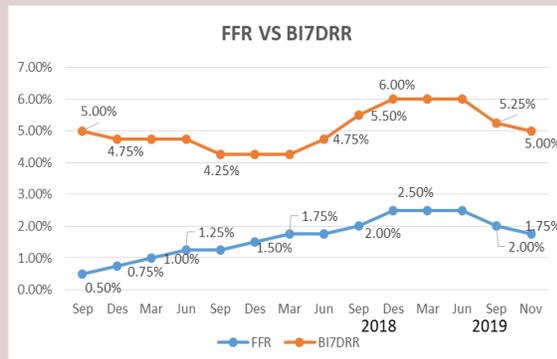
Pergerakan Nilai Tukar

Kurs rupiah spot melemah 0,02% ketimbang posisi penutupan perdagangan kemarin. Dalam sebulan terakhir, kurs rupiah pun melemah 0,37% dari akhir Oktober yang masih ada di Rp 14.043



per dolar AS. Posisi kurs Rupiah pada akhir November tercatat di Rp 14.108 per dolar AS. Meski melemah dalam sebulan terakhir, nilai tukar rupiah masih dihitung menguat sepanjang tahun ini. Secara *year to date*, rupiah masih menguat 2,05%. Mata uang rupiah karena sentimen negatif dari eksternal dimana ketidakpastian perang dagang antara AS dengan China masih berlanjut. Terlebih Presiden AS Donald Trump pada hari Rabu (27/11) menandatangani UU Hak Asasi Manusia dan Demokrasi Hong Kong. Hal tersebut membuat pembicaraan kesepakatan dagang antara kedua negara yang hampir selesai makin rumit. Apabila perang dagang kembali berkecamuk maka mata uang *safe haven* akan menjadi incaran dan menyebabkan Rupiah semakin terpuruk.

Pergerakan suku bunga



Gubernur The Federal Reserve (The Fed) Jerome Powell menyampaikan pada Senin (25/11) waktu setempat bahwa kebijakan moneter saat ini sudah tepat untuk terus mendorong pasar tenaga kerja dan

membantu tingkat inflasi ke target bank sentral. Pernyataan dari Powell tersebut menegaskan pandangan bank sentral Amerika Serikat (AS), yang cenderung menahan diri untuk beberapa bulan mendatang setelah memangkas suku bunga acuan atau Fed Fund Rates (FFR) sebanyak tiga kali tahun ini. Seperti telah diketahui, bulan lalu, The Fed telah menurunkan tingkat suku bunga acuan (Fed Funds Rate/FFR) untuk kali ketiga pada tahun ini hingga berada di kisaran 1,5%-1,75%. Sejalan dengan The Fed, **Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 November 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 4,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 5,75%.** Bank Indonesia juga memutuskan untuk menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah untuk Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah/Unit Usaha Syariah sebesar 50 bps sehingga masing-masing menjadi 5,5% dan 4,0%, dengan GWM Rerata masing-masing tetap sebesar 3,0%, dan berlaku efektif pada 2 Januari 2020. Kebijakan ini ditempuh guna menambah ketersediaan likuiditas perbankan dalam meningkatkan pembiayaan dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Strategi operasi moneter juga terus diperkuat untuk menjaga kecukupan likuiditas dan mendukung transmisi bauran kebijakan yang akomodatif.

Macroeconomics Indicator and Forecast

	2015	2016	2017	2018	2019f	2020f
National Account						
GDP	4,83%	4,94%	5,18%	5,18%	5,05%	4,90%
Inflasi (yoy)	3,35%	3,58%	3,61%	3,13%	2,95%	2,75%
Other						
FFR	0,50%	0,75%	1,50%	2,50%	2,00%	1,50%
BI7DRR	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	4,75%
USD/IDR	13.792	13.461	13.554	14.394	14.350	14.270

Our View

PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan masih akan stagnan di angka 5,05% sampai akhir 2019 dan menunjukkan penurunan di tahun 2020 karena faktor eksternal belum adanya kepastian akan damai dagang antara AS-China. Ditambah dengan adanya aksi Presiden Trump menandatangani undang-undang mendukung aksi demo di Hongkong dan mengancam China dengan sanksi terhadap hak asasi manusia (HAM) pada Rabu (27/11) semakin memudahkan harapan adanya perjanjian perdagangan "fase satu" yang diumumkan pada Oktober 2019 lalu. Perang dagang sedikit banyak memengaruhi kepercayaan bisnis di Indonesia sehingga aliran investasi ke negara *emerging market* turun.

Inflasi tahunan diprediksi akan terus turun di tahun 2019 dan 2020 tetapi masih sesuai target pemerintah yaitu $3,0\% \pm 1$ pada tahun 2020. Usaha pemerintah untuk menstabilisasi harga agar tidak mengalami lonjakan harga serta pemberian insentif kepada daerah yang mampu menjaga tingkat inflasi mampu menekan angka inflasi sehingga tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah dan masih berada di target pemerintah.

Pemangkasan **Fed Fund Rate** telah dilakukan sebanyak 3 kali yang terakhir bulan Oktober tahun 2019 mengisyaratkan tidak akan ada penurunan lagi sampai akhir tahun 2019. Melihat bahwa Pertumbuhan ekonomi AS pada kuartal III lebih baik dari ekspektasi. Keputusan komite tersebut muncul pada hari yang sama ketika pemerintah melaporkan pertumbuhan PDB 3Q2019 sebesar 1,9%, lebih baik dibandingkan dengan prediksi pasar. Tingkat perolehan untuk mendapatkan pekerjaan masih melambat dalam beberapa bulan terakhir tetapi jauh di atas 109.000. Sementara itu tingkat pengangguran saat ini berada pada level terendah selama 50 tahun yaitu hanya 3,5%. Kemungkinan ada ruang untuk penurunan suku bunga meskipun tipis pada tahun 2020.

Sejalan dengan The Fed, **BI7DRR** telah dipangkas sebanyak 4 kali sepanjang tahun 2019 dan dipertahankan di 5,00% pada RDG November kemarin. Diprediksi penurunan suku bunga masih ada peluang berlanjut sampai tahun 2020. Dari internal, masih tingginya impor dibandingkan dengan ekspor yang memicu defisitnya neraca perdagangan memperlambat kenaikan PDB serta perang dagang antara AS-China yang tak kunjung reda menyebabkan perlambatan ekonomi global. Sehingga BI menstimulus PDB dengan menurunkan suku bunga acuan.

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS diperkirakan ada potensi menguat di posisi akhir tahun 2019 dan 2020 meskipun masih berkisar di angka Rp. 14.200-14.400. Dimana yang harus diwaspadai oleh Indonesia adalah stabilitas perekonomian China karena Current Account Indonesia tercatat telah mengalami defisit selama 8 tahun dengan penyumbang impor mayoritas adalah dari China. Sehingga menguat/ melemahnya mata uang Indonesia lebih rentan terhadap pergerakan CNY untuk currency di seluruh Asia.